

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN PEDIKULOSIS CAPITIS PADA SISWI MTs JA-ALHAQ KOTA BENGKULU

The Relationship Between Personal Hygiene and Pediculosis capitis In Students At MTs Ja-Ahaq Bengkulu City

Inayah Hayati^{1*}, Enda Nabila¹, Septi Puspitasari¹

¹ *D-III Teknologi Laboratorium Medis, Akademi Analis Kesehatan Harapan Bangsa*

*Korespodensi: hayatiinayah@gmail.com

ABSTRACT

This cross-sectional study involved 67 female students in grade VIII at MTS Ja-alhaq as the sample. The objective was to analyze the relationship between personal hygiene and pediculosis capitis infection among female students at MTS Ja-alhaq in Bengkulu City. Pediculus humanus capitis is a parasite that causes infection of the scalp and hair, known as pediculosis capitis. The results showed that 44 respondents (65.7%) had Pediculosis capitis found and 23 (34.3%) were not found, The chi-square test (Pearson chi-square) revealed a significant correlation between personal hygiene and pediculosis capitis, with a p value of $0.000 < 0.05$. Of the respondents, 16 (23.9%) demonstrated good personal hygiene, while 51 (76.1%) had poor personal hygiene. Thus, there is a statistically meaningful relationship between personal hygiene and pediculosis capitis infection.

Keyords : Pediculus capitis, Pediculosis, Personal hygiene

ABSTRAK

Penelitian bersifat *cross-sectional* ini melibatkan 67 siswi kelas VIII MTS Ja-alhaq sebagai sampel. Tujuannya menganalisis keterkaitan antara personal hygiene dan infeksi pedikulosis capitis pada siswi MTS Ja-alhaq di Kota Bengkulu. Pediculus humanus capitis merupakan parasit penyebab infeksi pada kulit kepala dan rambut yang dikenal sebagai pedikulosis capitis. Hasil penelitian memperlihatkan sebanyak 44 siswi (65.7%) terinfeksi *Pediculosis capitis* dan 23 (34.3%) tidak ditemukan Pediculus humanus capitis pada rambut kepala. Uji chi-square (Pearson chi-square) mengungkapkan korelasi signifikan antara personal hygiene dan pedikulosis capitis, dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Sebanyak 16 responden (23,9%) memperlihatkan personal hygiene baik, sedangkan 51 responden (76,1%) memiliki personal hygiene buruk. Dengan demikian, terdapat korelasi yang signifikan antara personal hygiene dan infeksi pedikulosis capitis

Kata Kunci : Pediculus capitis, Pedikulosis, Personal hygiene.

PENDAHULUAN

Pedikulosis kapitis hingga kini masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang dijumpai secara luas di berbagai belahan dunia, dengan angka kejadian yang lebih menonjol di negara-negara berkembang. Kondisi ini timbul akibat adanya serangan parasit dari luar tubuh (ektoparasit), yaitu *Pediculus humanus var. capitis*, yang dalam kehidupan sehari-hari lebih dikenal sebagai kutu kepala. Menurut hasil penelitian (Khudair & Tawfeeq, 2025) kejadian pedikulosis tertinggi prevalensinya pada anak usia 9 tahun, kutu ditemukan dominan dibagian belakang kepala dibandingkan di area lainnya karena tempatnya cocok untuk bertahan hidup dan reproduksi. Di Indonesia data prevalensi pedikulosis belum terdapat angka pasti namun prevalensi pedikulosis kapitis pada anak-anak telah terbukti dipengaruhi oleh jenis kelamin, kebersihan pribadi, praktik mencuci rambut, kebiasaan berbagi barang pribadi, panjang rambut, dan jenis rambut (Sukei, 2024).

Pedikulosis capitis umumnya ditandai oleh keluhan gatal yang intens, yang mula-mula sering dirasakan pada area temporal dan oksipital, kemudian dapat menyebar ke seluruh permukaan kulit kepala. Rasa gatal tersebut mendorong penderita untuk menggaruk secara berulang, sehingga memicu timbulnya berbagai gangguan pada kulit kepala, seperti lesi terbuka, peradangan bernanah, hingga infeksi sekunder. Kondisi ini terjadi akibat reaksi kulit terhadap saliva dan sisa metabolisme kutu yang masuk ke dalam kulit saat proses penghisapan darah. Selain dampak fisik, pedikulosis capitis juga berimplikasi pada aspek psikososial, antara lain menurunnya kepercayaan diri, munculnya pelabelan sosial yang merugikan, gangguan pola tidur, serta penurunan kemampuan konsentrasi, khususnya dalam kegiatan belajar (Castro et al., 2023).

Rendahnya praktik kebersihan diri merupakan salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya infeksi pada tubuh manusia, termasuk pada rambut dan kulit kepala maupun bagian tubuh lainnya. Dalam konteks pedikulosis capitis, penerapan personal hygiene yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dipandang lebih efektif sebagai langkah preventif dibandingkan upaya pengobatan setelah infeksi terjadi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Pringgayuda et al., 2021) yang menyatakan bahwa kondisi kebersihan diri yang kurang optimal pada santriwati berperan besar dalam mempermudah masuknya agen infeksi ke dalam tubuh, khususnya melalui rambut dan kulit kepala.

Angka kejadian pedikulosis capitis pada santri putri masih tergolong tinggi, yakni sebesar 48,4%. Tingginya prevalensi tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan personal hygiene yang kurang baik, seperti tidak mengeringkan rambut setelah keramas (46,7%), penggunaan sisir secara bergantian (96,6%), serta rendahnya frekuensi pembersihan alat perawatan rambut seperti sisir (96,6%). Kondisi serupa juga ditemukan berdasarkan survei awal di Madrasah Tsanawiyah Ja-alhaq Kota Bengkulu yang menerapkan sistem asrama atau tinggal bersama. (Suwanto & Nagatha, 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa kejadian pedikulosis capitis terjadi relatif merata pada siswi. Kondisi ini didukung oleh karakteristik sebagian besar siswi yang memiliki rambut panjang, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan. Selain itu, kepadatan hunian kamar dengan jumlah penghuni sekitar 27 hingga 30 orang menyebabkan jarak tidur yang sangat berdekatan, khususnya posisi kepala dengan kepala, yang turut mempercepat proses penyebaran kutu kepala.. Kebersihan pribadi yang tidak terjaga dengan baik merupakan salah satu penyebab utama terjadinya infeksi, baik pada rambut, kulit kepala, maupun bagian tubuh lainnya (Usi Lanita et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis hubungan antara personal hygiene dengan kejadian infeksi pedikulosis capitis pada siswi Madrasah Tsanawiyah Ja-alhaq Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan di MTs Ja-Alhaq yang berlokasi di Kota Bengkulu, dengan waktu pelaksanaan pada Februari 2023. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan cross sectional, yaitu pengambilan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Adapun subjek penelitian terdiri atas 67 orang siswi kelas VIII MTs Ja-Alhaq yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Alat yang dimanfaatkan berupa masker, handscoon, sisir serit, kaca pembesar, pena, lembar observasi, pot sampel. Bahan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah kutu rambut (*Pediculus humanus var. capitis*), telur kutu, Alkohol 70%.

Untuk mengetahui siswi yang terinfeksi pedikulosis peneliti melakukan pengecekan langsung pada kulit dan rambut kepala, siswi yang dinyatakan positif pedikulosis ditandai dengan ditemukannya stadium Telur, Nimfa atau stadium dewasa. Untuk mengetahui personal hygiene baik atau buruk maka dilakukan observasi dengan menggunakan kuisioner. Dalam studi ini, variabel independen didefinisikan sebagai personal hygiene, sementara variabel dependen mencakup insiden infeksi parasit *Pediculus humanus capitis*. Pengolahan serta analisis data dilakukan dengan metode bivariat dan univariat. Pendekatan univariat berfungsi untuk mengilustrasikan karakteristik data melalui distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik yang independen maupun dependen.. Selanjutnya, analisis bivariat diterapkan untuk menguji keterkaitan antara variabel personal hygiene sebagai variabel independen dengan kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis* sebagai variabel dependen. Pengujian hubungan antarvariabel tersebut dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square. Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, di mana nilai $p < 0,05$ memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara personal hygiene dan kejadian pedikulosis, sedangkan nilai $p > 0,05$ mengindikasikan tidak ditemukannya keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan langsung pada rambut kepala siswi dengan melakukan penyisiran dengan menggunakan sisir serit maka diperoleh hasil dari 67 siswi ditemukan 44 siswi (65,7%) positif ditemukan *Pediculus humanus capitis* dan 23 siswi (34,3%) tidak ditemukan. Gambaran distribusi frekuensi dari data penelitian disajikan pada Tabel 1:

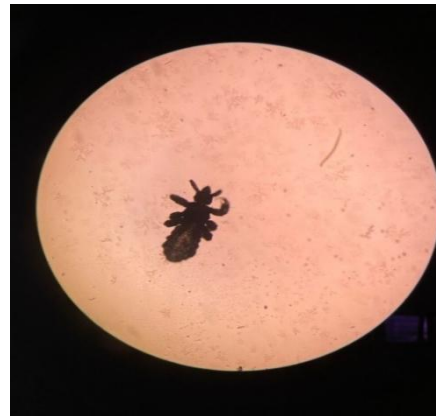
Tabel 1. Distrubusi Frekuensi Siswi yang Terinfeksi *Pediculosis capitis*

No	Infeksi <i>Pediculosis capitis</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ditemukan	44	65.7%
2.	Tidak Ditemukan	23	34.3%
Total		67	100%

Pada saat pengamatan langsung di rambut kepala siswi maka ditemukan fase telur, nimfa dan *Pediculus capitis* dewasa seperti yang tampak pada gambar 1 dan gambar 2 dibawah ini:



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Telur *Pediculus capitis*, (b) Stadium Nimfa (Perbesaran 10 x 40)



(a)



(b)

Gambar 2. (a) *Pediculus capitis* Jantan (b) *Pediculus capitis* Betina (Perbesaran 10 x 40)

Berdasarkan hasil kuisioner yang berisi pertanyaan terkait personal hygiene memperlihatkan hasil siswi yang memiliki personal hygiene buruk sebanyak 51 siswi (76,1%) dan yang baik sebanyak 16 siswi (23,9%). Tabel distribusi frekuensi *Personal Hygiene* siswi MTs Ja-alhaq Kota Bengkulu bisa ditinjau pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* pada siswi MTs Ja-alhaq Kota Bengkulu.

No	<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Buruk	51	76.1%
2.	Baik	16	23.9%
	Total	67	100%

Hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang bertujuan mengidentifikasi keterkaitan antara personal hygiene dan kejadian infeksi pedikulosis kapitis memperlihatkan bahwa siswi MTs Ja-Alhaq dari uji statistik maka diperoleh hasil pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Siswi yang Terinfeksi *Pediculosis capitis* Pada Siswi MTs Ja-alhaq Kota Bengkulu

Personal Hygiene	Pediculosis capitis				Total	p
	Ditemukan		Tidak Ditemukan			
	F	%	F	%		
Buruk	44	86.3%	7	13,7%	51	0,000
Baik	0	0	16	100%	16	
Total	44	65.7%	23	34.3%	67	

Tabel 3 Bisa ditinjau bahwa dari total 51 responden yang *Personal Hygiene* Buruk, dari 16 responden yang *Personal Hygiene* Baik, terdapat 44 responden di antaranya Ditemukan terinfeksi *Pediculosis capitis*. Kejadian pediculosis capitis pada siswi MTs Ja-Alhaq di Kota Bengkulu memperlihatkan hubungan signifikan dengan personal hygiene. Hal ini dibuktikan melalui uji Pearson Chi-Square yang menghasilkan nilai $p = 0,000$, lebih rendah dari ambang signifikansi 0,05. Faktor resiko siswi yang terinfeksi pedikulosis dapat dipengaruhi dari faktor hunian yang padat dalam satu tempat tinggal/asrama, penularan ke orang lain sangat mudah jika salah satu anggota diasrama sudah terlebih dahulu terinfeksi pedikulosis kapitis dan dapat menularkan ke orang lain dengan cepat misal dari penggunaan sisir secara bersama, penggunaan jilbab, alat pribadi yang berperan sebagai perantara penularan kutu kepala.

Berdasarkan hasil kuisioner siswi yang terinfeksi Pedikulosis capitis mempunyai kebiasaan sering meminjam sisir dengan teman yang lain serta meminjam atau bertukar bantal untuk tidur. Selain itu jarang sekali menggunakan shampoo pada saat mencuci rambut kepala disaat mandi, dan tidak menjaga jarak kepala dengan teman yang mengalami pedikulosis. Dengan melihat faktor personal hygiene yang buruk maka berpengaruh yang besar terhadap terjadinya infeksi *Pediculosis capitis*. Hal ini didukung oleh penelitian (Pringgayuda et al., 2021) Personal hygiene yang rendah secara signifikan meningkatkan peluang terjadinya pedikulosis, yakni sekitar 19 kali lebih tinggi dibandingkan personal hygiene yang baik pada santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Banyumas Lampung.

Pencegahan penularan pedikulosis capai dengan membasmi kutu di kepala menggunakan obat kutu secara serentak, sambil menjaga serta meningkatkan personal hygiene terutama kebersihan rambut dan pakaian dan menghindari berbagi alat pribadi seperti sisir, bando, serit, kerudung, pakaian, dan sejenisnya. Menurut (Mashuri et al., 2024) menjaga kebersihan pribadi yang baik merupakan salah satu cara untuk mencegah penyakit yang disebabkan salah satunya yang disebabkan oleh ektoparasit.

Upaya membasmi kutu rambut beragam terdiri dari berbagai strategi, salah satunya terkait dengan strategi non farmakologis dengan menghilangkan kutu secara manual menggunakan sisir serit dan metode fisika dengan pemanasan. Pemotongan rambut memudahkan penanganan rambut secara manual. Pengobatan secara kimia dapat menggunakan obat-obatan khususnya piretroid, organofosfat, malathion. Dengan pengobatan kimia menyebabkan kematian kutu yang masuk dari rangka luar dan pernafasan. Penelitian mendukung pemilihan obat topikal permethrin 1% sebagai terapi utama untuk menghilangkan pedikulosis kapitis. Pengobatan pedikulosis ini dilakukan melalui pemberian obat tersebut (Farid et al., 2024) bahwa dengan penggunaan Permethrin mengandung neurotoksik piretroid yang menargetkan reseptor ion natrium yang peka terhadap tegangan dalam sistem neurologis serangga, memicu depolarisasi saraf, hipereksitasi, kelumpuhan otot, dan, akhirnya berdampak pada kematian parasit *Pediculus humanus capitis*. Penanganan non-farmakoterapi dilakukan dengan memanfaatkan sisir rambut bergerigi halus, yang diaplikasikan pada kondisi

rambut lembab untuk membasmi kutu kepala melalui cara mekanis (Mumcuoglu et al., 2021).

Penderita penyakit pedikulosis juga dapat menyebabkan terjadinya anemia, dikarenakan aktifitas kutu yang menghisap darah dari kulit kepala hospes yang ditumpang. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai p sebesar 0,008, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengonfirmasi adanya korelasi antara anemia dan kejadian infeksi *Pediculus humanus capitis* pada santri kelas 1 berdasarkan penelitian. (Journal et al., 2024). Selain itu orang yang mengalami pedikulosis kapitis beresiko gangguan tidur pada malam hari yang disebabkan rasa gatal dan sering menggaruk dan dapat menyebabkan terjadinya luka pada kepala akibat garukan (Sembel, 2009). Dengan melihat gejala klinis yang ditimbulkan dalam pencegahan dan pengobatan perlu adanya peran orang tua agar selalu memeriksakan rambut anak secara teratur dengan menggunakan sisir serit karena berdasarkan penelitian (Mumcuoglu et al., 2021) sisir kutu yang dimanfaatkan pada rambut kering dilaporkan 4–5 kali lebih efektif dan dua kali lebih cepat daripada pemeriksaan dengan tangan. Selain peran orang tua juga perlu adanya edukasi dari petugas kesehatan terkait upaya pencegahan dan pengobatan agar di sekolah siswi terbebas dari penyakit yang disebabkan *Pediculus capitis*. Menurut (Wunuji et al., 2024) penyakit pedikulosis capitis diabaikan banyak orang karena tidak membunuh manusia namun lebih membuat ketidaknyamanan dan morbiditas bagi lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat personal hygiene dan kejadian pedikulosis capitis pada siswi Madrasah Tsanawiyah Ja-alhaq Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa kebersihan pribadi berkontribusi terhadap terjadinya pedikulosis capitis, sehingga penerapan personal hygiene yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan dan pengendalian kasus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Castro, P. A. S. V. de, Paranhos, L. S., Pessoa, G. C. D., Barbosa, D. S., Carneiro, M., & Bezerra, J. M. T. (2023). Epidemiological aspects of pediculosis by *Pediculus humanus capitis* (Phthiraptera: Pediculidae) in Minas Gerais: a systematic review. *Cadernos Saúde Coletiva*, 31(1), 1–14. <https://doi.org/10.1590/1414-462x202230040425>
- Farid, H., Muzaffar, B., Siddiqui, M. A., Hussain, M., Sajjad, D., & Nigar, Z. (2024). *Machine Translated by Google Perbandingan Pemberian Lotion Ivermectin Oral dan Permethrin 5 % dalam Pengobatan Pediculosis Capitis Machine Translated by Google*. 74(6), 2022–2025.
- Journal, T., Muhammadiyah, O., Kurniasari, F. A., Haryatmi, D., Teknologi, J., Medis, L., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Surakarta, N. (2024). *Hubungan Antara Personal Hygiene Dan Status Anemia Dengan Kejadian Infestasi Pediculus Humanus Capitis Pada Santri Kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren “Assaasunnajah” Ateuk Lung le Kecamatan Ingin Jaya Provinsi Aceh Besar*. 7(1), 74–85.
- Khudair, R. M., & Tawfeeq, A. E. (2025). *Effect of Head Lice (Pediculus humanus capitis) on Some Haematological Variables Among Female Students in Al- Hajjaj Primary Schools*. 3, 0–7.

- Mashuri, Y. A., Gandari, H. P., & Yulia Sari. (2024). The Association between Gender, Personal Hygiene Indicators, and Occupancy Density with the Incidence of Pediculosis Capitis at Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren (Ponpes) Nurussunnah Semarang. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 36(1), 53–59. <https://doi.org/10.20473/bikk.v36.1.2024.53-59>
- Mumcuoglu, K. Y., Pollack, R. J., Reed, D. L., Barker, S. C., Gordon, S., Toloza, A. C., Picollo, M. I., Taylan-Ozkan, A., Chosidow, O., Habedank, B., Ibarra, J., Meinking, T. L., & Vander Stichele, R. H. (2021). International recommendations for an effective control of head louse infestations. *International Journal of Dermatology*, 60(3), 272–280. <https://doi.org/10.1111/ijd.15096>
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 54–59. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7235>
- Sembel, D.T. (2009) Entomologi Kedokteran. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sukesi, T. W. (2024). *Risk Factors Associated with Head Lice (Pediculosis Capitis) Infestation in Children Aged 6 – 15 years in Abstract: 1–9.* <https://doi.org/10.2174/0118749445334408241003045837>
- Suwanto, Y. A., & Nagatha, D. S. (2024). Penyuluhan dan pemeriksaan Pediculosis capitis berdasarkan personal hygiene pada santri putri di asrama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 515–520.
- Usi Lanita, Lativa Fauzani, Evy Wisudariani, Sri Astuti Siregar, & Kasyani Kasyani. (2023). Correlation between Personal Hygiene and the Incidence of Pediculosis Capitis. *International Journal of Medicine and Health*, 2(4), 01–07. <https://doi.org/10.55606/ijmh.v2i4.2657>
- Wunuji, A. S., Amayindi, D. A., & Navokhi, J. (2024). *Modeling Pediculosis Transmission with Infection Awareness for Control.* 6(1), 104–117.